

Pengaruh Irigasi Terhadap Pertanian di Pringsewu Masa Penjajahan Belanda Tahun 1930-1936

Oleh

Desi Puspitasari^{1*}, Henry Susanto², Suparman Arif³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

E-mail: Puspitadesi9@gmail.com HP. 085602354479

Received : 14 June, 2019 Accepted: 28 June, 2019 Online Publish: 11 July, 2019

Abstract: The Influence Of Irrigation On Agriculture In Pringsewu During The Dutch Colonial In Year 1930-1936. *The problem raised in this research was the influence of support role capacity of irrigation on agriculture . The purpose of this research was to explore the irrigation support role capacity for agriculture in Pringsewu since 1930-1936. The method used in this research was historical method: heuristic, critic, interpretation and historiography. Data analysis technique used in this research was qualitative data analysis. The result of this research showed the irrigation support role capacity might change cropping patterns, yields and types of commodities produced. These influences could help the colonists and also brought some benefit to the Dutch.*

Keywords: *influence, irrigation, agriculture*

Abstrak: Pengaruh Irigasi Terhadap Pertanian Di Pringsewu Pada Masa Penjajahan Belanda Tahun 1930-1936. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah pengaruh daya dukung irigasi terhadap pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya dukung irigasi terhadap pertanian di Pringsewu tahun 1930-1936. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, yang meliputi langkah-langkah : heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya dukung irigasi dapat merubah pola tanam, hasil panen dan jenis komoditas yang dihasilkan. Pengaruh ini dapat membantu para kolonis dan juga menguntungkan bagi pihak Belanda.

Kata kunci: irigasi, pengaruh, pertanian

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negeri yang sebagian besar sistem ekonominya bersifat agraris. Irigasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pertanian khususnya padi di Indonesia. Irigasi sendiri sudah dikenal sejak zaman prakolonial. Pada sekitar tahun 1928 terjadi pembangunan Irigasi di Pringsewu. Menurut Poerwadarminta Irigasi berarti cara pengaturan pembagian atau pengairan air menurut suatu system tertentu untuk sawah dsb (Poerwadarminta, 1985:442).

Pada saat penjajahan Belanda pembangunan irigasi dibuat secara sederhana, tidak menggunakan asas-asas teknologi. Pada sekitar tahun 1928 terjadi pembangunan Irigasi di Pringsewu. Perkembangan irigasi secara pesat terjadi setelah diberlakukannya Politik Etis oleh pemerintah Belanda. Perkembangan irigasi tidak dapat dilepaskan dari adanya politik etis.

Pemerintah kolonial mulai memikirkan kemungkinan terlaksananya kolonisasi, yaitu penempatan petani-petani di daerah yang padat penduduknya di Jawa, di desa-desa baru yang disebut "koloni" di daerah-daerah kosong di luar Jawa sebagai salah satu jalan untuk memecahkan masalah kemiskinan (Joan Hardjono, 1982:1).

Penduduk Pringsewu sendiri merupakan para transmigran dari Jawa, saat itu kolonisasi terjadi di Indonesia akibat dari Politik Etis yang dicanangkan oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai politik balas budi. Kolonisasi pertama yang terjadi di Indonesia yaitu di daerah Gedong Tataan atau sekarang Pesawaran pada tahun 1905. Kolonial adalah rangkaian nafsu sekelompok orang untuk menaklukkan bangsa lain

dibidang politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan dengan jelas mendominasi politik, eksploitasi ekonomi dan penetrasi kebudayaan (Kansil,1985:7)

Pringsewu merupakan sebuah daerah yang terletak di sebelah barat kolonisasi Gedong Tataan dan merupakan daerah perluasan dari kolonisasi ini, karena semakin padatnya penduduk yang ada di Bagelan pada saat itu, maka kemudian beberapa penduduk mencari daerah baru untuk dibuka menjadi permukiman. Dari hal tersebutlah kemudian di Pringsewu banyak dibuka lahan pertanian khususnya padi guna menambah hasil pertanian pada saat itu, kemudian pemerintah kolonial Belanda membangun irigasi di daerah kolonisasi khususnya di daerah Pringsewu untuk mendukung rencana pemerintah kolonial sebagai daerah penghasil beras yang baru.

Pada masa Schalkijk menjadi kepala kepemimpinan kolonisasi telah dilakukan perencanaan dan pengkajian pembuatan jaringan irigasi (talang) di sebelah utara Way Tebu yang merupakan sebuah sungai yang terdapat di daerah Pringsewu.

Dengan adanya irigasi tersebut tentulah membantu penduduk di sekitarnya, salah satunya irigasi talang yang ada di desa Pajar Esuk. Dimana irigasi ini bersumber dari Bendungan Way Tebu yang berfungsi untuk mengairi sawah-sawah yang ada di Pringsewu. prasyarat untuk keberhasilan penanaman padi pada tahun-tahun tersebut adalah irigasi. Pupuk buatan belum dikenal oleh petani kecil. Hanya airlah yang menjamin produksi padi yang stabil. Oleh sebab itu dibangunlah jaringan

irigasi yang besar dan setiap transmigran diberi jatah dua hektar tanah irigasi.

Dalam program yang diselenggarakan oleh Pemerintah Belanda didasarkan atas anggapan bahwa persawahan irigasi merupakan pola pertanian yang paling cocok untuk pemukiman yang baru. Lahan yang mereka buka digunakan untuk menanam tanaman pangan seperti padi maupun tanaman palawija.

Proyek tersebut demikian berhasilnya sehingga desain serta pendekatan yang dipakai menjadi patokan bagi semua proyek transmigrasi berikutnya yang disponsori pemerintah. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sejak itu banyak pejabat di Indonesia bahwa transmigrasi dan irigasi seakan-akan saudara kembar dari pemukiman pedesaan di pulau-pulau luar Jawa (Joan Hardjono, 1982: 43).

Dimana irigasi ini bersumber dari bendungan Way Tebu yang berfungsi untuk mengairi sawah-sawah yang ada di Pringsewu. Irigasi juga masih bisa digunakan hingga saat oleh penduduk sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk memecahkan suatu masalah dalam suatu penelitian. Metode merupakan cara atau jalan yang sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Husin Sayuti, 1989 : 32).

Berdasarkan permasalahan dan penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan metode

penelitian sejarah. Metode penelitian historis atau sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Louis Gottschalk, 1975: 32). Dalam pelaksanaan metode sejarah, terdapat empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik : Tahap ini peneliti mencari, mengumpulkan data-data, dan fakta-fakta yang diperlukan dalam penelitian dengan cara mencari buku, arsip, dokumen. Tahap ini mencari data dengan sumber tertulis maupun lisan. Sumber tertulis yaitu dilakukan dengan cara mengunjungi instansi-instansi seperti di Perpustakaan Universitas Lampung, Perpustakaan Daerah Lampung, dan Arsip Nasional Republik Indonesia.
2. Kritik sumber : setelah data berhasil terkumpul selanjutnya peneliti melakukan kritik terhadap sumber yang ditemukan, dengan melakukan kritik ekstern maupun intern kemudian.
3. Interpretasi : merupakan tahapan memberi penafsiran terhadap informasi-informasi yang telah didapatkan dari berbagai sumber dan dirangkai menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal.
4. Historiografi : merupakan tahap terakhir dalam langkah-langkah metode historis yaitu penulisan sejarah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi

yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitiannya.

Pada penelitian kali ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Teknik Kepustakaan

Menurut Mestika Zed, metode kepastakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Mestika Zed, 2004 : 4). Berdasarkan pendapat ahli di atas maka teknik kepastakaan pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang dilakukan melalui studi pustaka di Perpustakaan Daerah Lampung dan Perpustakaan Universitas Lampung sebagai langkah penting dalam penelitian.

2. Teknik Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:206), teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, biografi, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *lengger*, agenda dan lain sebagainya.

Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Sugiyono, teknik analisis data adalah suatu tahapan atau cara pada proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono,

2013:244). Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam teknik analisis data antara lain Reduksi Data, Penyajian Data, Verifikasi Data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagelen merupakan tempat pertama terjadinya kolonisasi di Indonesia. Kolonisasi sendiri dilatar belakangi karena kepadatan penduduk yang ada di Jawa yang mengakibatkan kemiskinan sangat meningkat. Selain itu perubahan yang terjadi pada ekonomi pedesaan akibat munculnya perusahaan-perusahaan asing yang bergerak di bidang produksi dan ekspor tanaman dagang mengakibatkan hal buruk pada penduduk Pulau Jawa.

Dalam usaha untuk memperbaiki kondisi rakyat pedesaan di Jawa, Pemerintah kolonial kemudian mulai memikirkan kemungkinan terlaksananya kolonisasi, yaitu penempatan petani-petani dari daerah yang padat penduduknya di Jawa, di desa-desa baru yang disebut "koloni" di daerah-daerah kosong di luar Jawa sebagai salah satu jalan untuk memecahkan masalah kemiskinan, hingga akhirnya Pemerintah kolonial memutuskan untuk mengirim penduduk Jawa ke daerah Sumatra bagian selatan, tepatnya di desa Bagelen, Gedong Tatan.

Pada tahun 1900 jumlah penduduk di Jawa sekitar 28,7 juta, sedangkan menurut perhitungan Raffles pada tahun 1815 terdapat hanya 4,6 juta orang. Sensus yang diselenggarakan pada tahun 1905 menunjukkan bahwa 30,1 juta orang tinggal di Pulau Jawa dan hanya 7,5 juta tinggal di pulau-pulau lain. (Joan Hardjono, 1982:1)

Sejarah Awal Berdirinya Pringsewu

Kabupaten Pringsewu diawali dari sebuah *tiyuh* bernama Margakaya pada tahun 1738 Masehi. Beberapa ratus tahun kemudian, mulailah ada penduduk yang membuka hutan di sekitar wilayah ini sekitar tahun 1925. Mereka adalah penduduk dari Pulau Jawa yang mengikuti program kolonisasi dari Pemerintah Hindia Belanda. Pada tahun 1903, H.G Heyting mengurus dan memimpin program kolonisasi di luar Jawa sebagai bentuk program politik balas budi (*ethiesche politiek*) (Singarimbun dan Swarsono, 1985).

Para kolonis mulai berpindah ke Pringsewu tepatnya pada tanggal 9 September 1925, sejumlah masyarakat asal Pulau Jawa melalui program kolonisasi oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda, membuka areal permukiman baru dengan membuka hutan belantara yang sangat lebat yang banyak ditumbuhi ribuan batang pohon bambu di sekitar *Tiyuh* Margakaya tersebut. Pada tahun 1936 berdiri pemerintahan Kawedanan Tataan yang berkedudukan di Pringsewu, dengan Wedana pertama yakni Bapak Ibrahim hingga 1943. Selanjutnya, Kawedanan Tataan berturut-turut dipimpin oleh Bapak Ramelan pada tahun 1943, Bapak Nurdin pada tahun 1949, Bapak Hasyim Asmarantaka pada tahun 1951, Bapak Saleh Adenan pada tahun 1957, serta pada tahun 1959 diangkat sebagai Wedana yaitu Bapak R. Arifin Kartaprawira yang merupakan Wedana terakhir hingga tahun 1964, saat pemerintahan Kawedanan Tataan dihapuskan. Namun sebelum itu, tepatnya pada

tahun 1949 saat masa agresi militer Belanda ke-2, wilayah Pringsewu juga pernah menjadi ibukota darurat Karesidenan Lampung.

Sejarah Irigasi Pertanian di Pringsewu

Pembuatan bangunan-bangunan air pada masa kolonisasi di Pringsewu merupakan sebuah hal yang cukup penting. Hal tersebut bukan hanya tanpa bukti. Peninggalan bangunan air dari masa kolonisasi Belanda masih dapat dijumpai, meskipun umurnya hampir ratusan tahun keberadaannya masih digunakan hingga saat ini.

Pembangunan Irigasi itu sendiri dilakukan pada masa kolonisasi oleh Belanda yang di mulai dari tahun 1926. Semakin bertambahnya penduduk kolonis di Gedong Tataan, menyebabkan terjadinya pemidahan penduduk ke Pringsewu. Orang-orang yang tinggal di kepulauan Indonesia telah mengenal pengerjaan bangunan air untuk sarana bercocok tanam padi.

Tahun 1926 pekerjaan Bendungan Way Tebu dengan biaya f 100.000, namun tidak dapat langsung memberikan air dengan proses cepat. Mengukur dan merancang pekerjaan, harus dilakukan sebelum irigasi yang rinci dapat dilakukan, akan memakan banyak waktu dan harus sudah dimulai dengan kerja keras. (*Burgelijke Openbare Werken* No. 1928: hal 2)

Tahun 1926 untuk pekerjaan Way Tebu dana yang disediakan untuk pembangunan ini sebesar f 100.000, namun hal ini tidak akan memberikan air dengan proses cepat. Berdasarkan surat yang dikirim dari direktur B.O.W. pada kasus saat itu, yaitu tentang Ir.

Maier yang menghitung debit maksimum Way Tebu 420 M³ / detik dapat dipertahankan dan juga menjelaskan bahwa tidak ada keberatan terhadap panjang yang dipilih dari 35 M untuk membangun irigasi tersebut. Namun dalam kenyataannya hal tersebut harus direvisi lagi, karena sejak bulan Maret dan April terjadi banjir besar di Way Tebu yang telah merobohkan dua jembatan yang terletak di hilir dari lokasi bendungan. (*Burgelijke Openbare Werken* No. 1928:hal 3)

Kondisi Irigasi

Sumber air yang disuplai melalui talang tersebut berasal dari hulu Sungai Way Napal, di Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus. Sebelum masuk ke talang, aliran Sungai Way Napal ditampung di bendungan Pekon Gumukmas, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. Dari Bendungan Gumukmas, air dinaikkakan ke aliran Sungai Way Tebu III, hingga terus merayap ke talang 1 di Pekon Bumiratu. Selanjutnya suplai air dibagi ke talang di perbukitan Pekon Bumiayu dan di perbukitan Kelurahan Fajaresuk, Kecamatan Pringsewu. Kelima talang air itu mampu mengairi lahan pertanian sekitar 5 ribu hektar di wilayah tersebut.

Hasil pengukuran aliran tidak pernah diproses sejauh ini di kantor pengelolaan air di Teluk Betung. *onderneming* telah menginstruksikan untuk melakukannya dan telah menetapkan, bahwa sebagai aliran yang tersedia untuk setiap bulan, mereka mencatat rata-rata terendah dari tujuh hari berturut-turut. Namun, tidak ada laju aliran yang lebih besar dapat dikenakan dari 7 M³ / detik,

kapasitas maksimum pipa utama yang akan dieksekusi. (*Burgelijke Openbare Werken* No. 1928:hal 3)

Pada saat kolonisasi, Pemerintah Belanda menilai wilayah Pringsewu sangat potensial untuk dikembangkan sebagai sentra pertanian di wilayah sekitar Gedong Tataan, namun secara geografis, lokasi untuk lahan-lahan pertanian di Pringsewu sulit untuk mendapatkan pengairan secara maksimal. Sebagian besar lahan pertanian di Pringsewu berada di lereng perbukitan, sementara aliran sungai yang akan dijadikan sumber irigasi letaknya berada dibawah perbukitan. Kondisi ini membuat suplai air ke tanah pertanian penduduk sulit dilakukan secara normal. Belanda yang terkenal dengan sistem pengairannya, akhirnya berinisiatif membangun sejumlah talang air pada sekiat tahun 1928. Talang air ini berfungsi sebagai penyuplai air ke lahan pertanian warga dari satu bukit ke bukit lainnya.

Pengaruh Daya Dukung Irigasi Terhadap Pertanian di Pringsewu Tahun 1930-1936

Pentingnya sistem irigasi dalam bidang pertanian membuat pemerintah mengeluarkan rencana untuk membangun sistem irigasi yang lebih besar lagi. Pertanian sendiri merupakan hal penting pada saat itu, penduduk kolonis sendiri selain mengandalkan bantuan dari Pemerintah Belanda juga bergantung pada hasil pertanian yang ada.

Irigasi pertanian yang ada di Pringsewu berasal dari bendungan. Bendungan tersebut digunakan untuk mengaliri sawah-sawah yang ada di Pringsewu yang dibangun pada sekitar tahun 1926, setelah para kolonis dari Gedong Tataan

berpindah ke Pringsewu. Mereka merupakan sekelompok masyarakat dari Pulau Jawa, melalui program kolonisasi pemerintah Hindia Belanda, kemudian membuka areal permukiman baru dengan memabat hutan bambu yang cukup lebat di sekitar *Tiyuh* Margakaya tersebut. Masyarakat asli pribumi yang mendiami Pringsewu pada awalnya hidup di sepanjang tepi sungai Way Tebu. Bendungan Way Tebu awalnya diusulkan oleh Djawatan Irigasi untuk mengairi daerah disekitarnya, agar daerah yang diairi dapat bertambah luas lagi.

Dengan dibangunnya Bendungan Way Tebu, diharapkan dapat membantu pertanian yang ada di sekitar bendungan. Saluran-saluran irigasi yang diciptakan digunakan untuk membawa air dari bendungan menuju ke lahan pertanian penduduk yang tersebar di sekitar wilayah Pringsewu. Pertanian di Pringsewu tentu mengalami perubahan dengan adanya irigasi pada saat itu. Sebelum dan sesudah dibangunnya irigasi tentu mempunyai pengaruh yang besar bagi pertanian, dimana sebelum adanya irigasi para kolonis lebih sering mengalami kegagalan akibat kekurangan sumber air, namun setelah pemerintah kolonial memutuskan untuk membangun irigasi untuk memasok air, hasil pertanian bisa lebih baik dari sebelumnya.

1. Pengaruh Daya Dukung Irigasi Terhadap Pola tanam

Keseimbangan air di alam semakin hari semakin bergeser. Hal ini disebabkan karena sumber air tawar yang tersedia di alam jumlahnya terbatas. Padahal kebutuhan air cenderung meningkat

sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Jumlah air yang diperlukan untuk irigasi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor alam, juga tergantung pada macam tanaman serta masa pertumbuhannya.

Peningkatan intensitas tanam pada lahan sawah akan berimplikasi pada peningkatan ketersediaan bahan pangan (khususnya beras) di daerah yang bersangkutan. Berbagai upaya masih perlu ditunjang oleh suatu pengelolaan yang baik agar pemanfaatan air yang tersedia dapat efektif dan efisien. Perubahan dengan adanya sistem irigasi tersebut menyebabkan produksi padi menjadi lebih meningkat. Pembangunan jaringan irigasi mampu meningkatkan intensitas tanam pada lahan sawah. Hal ini bisa dilihat dari perubahan pola tanam yang dilakukan oleh petani.

Padi tidak akan berkembang dengan baik tanpa didukung oleh sarana produksi yang memadai, diantaranya ketersediaan air yang cukup sesuai dengan pertumbuhan padi tanaman padi. Masalah utama untuk meningkatkan produksi pertanian lahan kering adalah keterbatasan air. Dimana pada saat itu ketersediaan air tidak memadai, terlebih lagi daerah Pringsewu merupakan daerah lahan kering dan banyak daerah yang berbukit-bukit, sehingga lahan pertanian yang akan ditanami juga membutuhkan banyak air untuk menanam padi.

Menurut perhitungan Djawatan irigasi, tanah yang akan dapat diairi ada seluas 4115 *bau*, termasuk 2810 *bau* tanah kolonisasi. setelah irigasi selesai, ternyata untuk mengairi 670 *bau* tanah kolonisasi saja sudah mendapat kesukaran.

Djawatan irigasi mengusulkan untuk menyelenggarakan pengairan di sebelah utara Way Tebu dengan biaya f 1.230.00,-. Dengan pengairan ini daerah yang dapat diairi bertambah luas 3740 *bau* lagi, selain dari 3000 *bau* tanah yang sudah ditempati. (Amral Sjamsu, 1956:34)

Penanaman padi dilakukan pada musim hujan yaitu antara bulan Oktober sampai Maret sawah tersebut ditanami dengan padi dan dalam musim kemarau ditanami palawija. Dalam bulan Oktober mereka dipinjami lagi oleh bank uang sebesar f 10,-, dengan uang ini para kolonis tertolong lah mereka sampai panen yang akan datang. Sebelum adanya irigasi para petani hanya mengandalkan pengairan tanah-tanah pertanian secara tradisional yang kurang mencukupi kebutuhan pengairan tanaman, sehingga ketika tanah akan ditinggalkan ketika sudah kehilangan kesuburannya. Selain itu pekerjaan untuk menambah hasil cukup banyak, seperti menerima upah pada pembuatann jalan-jalan, irigasi, memetik lada, memburuh pada *onderneming-onderneming* dan sebagainya. (Amral Sjamsu. 1956:26)

Selain padi di sawah, pertanian tadah hujan tanaman pangan yang terdiri dari suatu bentuk pergiliran tanaman yang berpindah-pindah di daerah sekitar permukiman. Tanaman pangan ditumpangsarikan dengan tanaman pokok seperti karet selama tiga tahun pertama. Tanaman pangan termasuk padi ladang/gogo ditanam bersama jagung, kacang tanah dan jenis kacang-kacangan lainnya, cabai, singkong, ubi jalar, pisang dan nanas. (Joan Hardjono, 1982:70)

Sebelum adanya campur tangan pemerintah Belanda, cara bertanam padi disesuaikan dengan keadaan tanah yang tersedia. Di dataran rendah yang tanahnya bersifat liat, mereka menanaminya dengan padi di sawah. Di pegunungan yang tanahnya bersifat pasir para kolonis bertanam padi di ladang. Disamping perbaikan sistem irigasi umum, hal sebagian besar sawah itu dapat ditingkatkan hampir tidak terbatas dengan pola tanam yang lebih seksama dan sempurna. Bibit tidak lagi disebar, tetapi disemaikan dahulu di pesemaian atau dirumah dan kemudian dipindahkan. Hasil panen pun dapat dinaikkan dengan menanam padi secara berbanjar-banjar dan tetap jaraknya, dengan penyiangan yang lebih sering. (Joan Hardjono, 1982:71).

Irigasi sangat berpengaruh bagi produktivitas padi, dengan irigasi yang baik tentu dapat meningkatkan hasil panen pada masyarakat kolonis. Pembangunan irigasi ditujukan untuk memberikan air yang cukup bagi pertanian padi, jaringan irigasi di Pringsewu secara nyata telah meningkatkan hasil pertanian.

2. Pengaruh Daya Dukung Irigasi Terhadap Hasil Panen

Langkah pertama dalam memperbaiki sistem pertanian adalah perbaikan sistem irigasi. Pembangunan irigasi pada saat itu didasarkan pada potensi yang dimiliki daerah Kabupaten Pringsewu dengan mengandalkan pertanian sebagai sektor mata pencaharian. Pembangunan irigasi ini dilakukan pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Latar belakang pembuatan irigasi ini didasarkan akan pentingnya kebutuhan air untuk

pertanian, karena pada saat itu ketersediaan air dirasa belum mencukupi jumlah air yang dibutuhkan. Irigasi menjadi syarat untuk keberhasilan penanaman padi.

Penduduk kolonis sendiri melakukan usaha dengan cara bertani atau berkebun, dimana selain hasilnya digunakan untuk menyambung kehidupan mereka juga diberikan kepada pemerintah Belanda. Bertambahnya lahan pertanian yang ada di daerah kolonis mengharuskan pemerintah untuk menambah jumlah air yang dialirkan ke lahan-lahan pertanian penduduk kolonis. Keadaan irigasi yang kurang memadai pada saat itu, menjadi salah satu masalah untuk pertanian mereka. Penduduk kolonis sendiri melakukan usaha dengan cara bertani atau berkebun, dimana selain hasilnya digunakan untuk menyambung kehidupan mereka juga diberikan kepada pemerintah Belanda.

Usaha Pemerintah Belanda dalam meningkatkan hasil pertanian terus dilakukan, seperti penggalian saluran-saluran air dilakukan dengan bantuan rakyat kolonis secara bergotong-royong, juga dalam memperbaiki irigasi dilakukan oleh pemerintah dengan giat. Tidak sedikit kolonis yang dulu meninggalkan desanya, sekarang kembali lagi.

Oleh karena itu hasil pertanian secara perlahan dapat meningkat, walaupun belum memuaskan. Dibantu dengan adanya irigasi yang dibangun oleh pemerintah untuk memasok air ke lahan pertanian mereka tentunya sangat berpengaruh terhadap hasil pertanian maupun palawija mereka.

Pemerintah terus melakukan usaha agar hasil pertanian dapat meningkat, seperti penggalian

saluran-saluran air dan memperbaiki irigasi. Perbaikan sistem irigasi yang dilakukan oleh pemerintah membawa pengaruh yang positif. Selama proses pembangunan jaringan irigasi ini, mulai tahun 1930-an luas areal pertanian padi di Pringsewu meningkat dan membuat kolonis lama kekurangan tenaga kerja untuk memanen saat musim panen tiba. Para kolonis lama meminta kepada pemerintah untuk mendatangkan kolonis baru dari daerah asalnya, dengan jaminan bahwa kehidupan para kolonis baru ditanggung sepenuhnya oleh para kolonis lama yang kemudian memunculkan sistem kolonisasi *bawon*. Perbaikan sistem irigasi yang dilakukan oleh pemerintah membawa pengaruh yang positif. Dengan adanya irigasi luas areal pertanian padi di Pringsewu meningkat dan membuat kolonis lama kekurangan tenaga kerja untuk memanen saat musim panen tiba.

Irigasi sangat berpengaruh bagi produktivitas padi, dengan irigasi yang baik tentu dapat meningkatkan hasil panen pada masyarakat kolonis. Pembangunan irigasi ditujukan untuk memberikan air yang cukup bagi pertanian padi, jaringan irigasi di Pringsewu secara nyata telah meningkatkan hasil pertanian. Jumlah tanah pertanian sangat bertambah, tidak hanya ladang, sawahpun bertambah luas, karena makin bertambahnya saluran-saluran irigasi. Panen pun juga sangat baik. Hasil panen ada 97040 pikul padi, yaitu hasil dari 3024 *bau* tanah ladang dan sawah yang ditanami dan juga dalam penanaman palawija. (Amral Sjamsu, 1956:30).

Dengan bertambahnya jaringan irigasi tentunya luas lahan

pertanian pun bertambah luas dari sebelumnya. Semakin luasnya lahan tentu hal ini akan berpengaruh terhadap hasil produktivitas padi yang terus mengalami peningkatan. Bahkan daerah kolonisasi mampu menghasilkan hasil panen padi lebih baik dari pada daerah lainnya. Irigasi menjadi syarat untuk keberhasilan penanaman padi.

Hasil panen para kolonis mengalami peningkatan dan penurunan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya padi yang dihasilkan oleh para kolonis. Pemerintah Belanda membangun sebuah saluran air untuk menopang pertanian. Irigasi menjadi daya dukung pertanian agar panen yang dihasilkan setiap tahunnya akan meningkat. Irigasi sebagai daya dukung pertanian dapat dilihat ketika keberhasilan pembangunan irigasi Way Tebu yang berdampak pada produksi padi di Lampung tahun 1936

3. Pengaruh Daya Dukung Irigasi Terhadap Jenis Komoditas

Pringsewu merupakan salah satu daerah kolonisasi di Lampung yang memiliki berbagai warisan yang dibuat dan dibangun pada masa kolonial. Salah satu warisan/peninggalan tersebut adalah irigasi. Irigasi yang berkembang pada waktu itu, mempunyai pengaruh terhadap pertanian maupun perkebunan yang ada. Saluran irigasi adalah salah satu bagian yang berperan penting bagi perkembangan jenis tanaman yang diusahakan

Pertanian dan perkebunan yang berkembang ini terikat kuat dengan peranan bangsa kolonial,

meskipun sebenarnya sebelum kedatangan bangsa Belanda ke Indonesia, rakyat Indonesia telah mengenal sistem perkebunan yang masih bersifat sederhana tanpa adanya alat pertanian/perkebunan yang berbasis teknologi. Tercatat hingga tahun 1932 para kolonisasi ini telah membangun sekitar 71.000 hektar hutan tanaman produksi di wilayah Lampung. Pemerintah kolonial membangun berbagai sarana irigasi dan pertanian agar tidak terjadi krisis pangan di wilayah ini akibat pertumbuhan penduduk (Levang dan Sevin, 1990: 3).

Pemimpin kolonisasi yang bernama Coomans mengadakan tindakan untuk memperbaiki keadaan para kolonis di Pringsewu. Selain menganjurkan para kolonis menanam tanaman yang dapat diperdagangkan, pemerintah juga menganjurkan agar para kolonis mengusahakan tanah pertanian untuk menanam padi. Pekarangan tersebut harus ditanami dengan sayuran, kelapa, kapuk, macam-macam kacang, seperti kacang kedelai, kacang hijau, kacang tanah, jagung, dan sebagainya. (Amral Sjamsu, 1956:24).

Hasil palawija seperti jagung, ketela, kacang, dan sebagainya, digunakan untuk menyambung kehidupan para kolonis sampai waktu panen ladang tiba (Amral Sjamsu, 1956:38). Setelah keadaan pertanian sempat memburuk, namun pada tahun 1929 telah baik kembali, maka perdagangan pun mulai ramai, terutama perdagangan padi, kopra, kayu, rotan, dan jagung. Pada setiap pekarangan ditanami 6 pohon kelapa dan randu (kapuk). Dari hasil pertanian yang diberikan rakyat

kolonis, hal ini membuktikan bahwa tidak hanya komoditas perkebunan saja yang maksimal, tetapi dalam pertanian pun hasil yang didapatkan bisa meningkat. Saluran irigasi adalah salah satu bagian yang berperan penting bagi perkembangan jenis tanaman yang diusahakan oleh setiap petani dan juga sekaligus berpengaruh terhadap kesejahteraan petani.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan terkait pengaruh daya dukung irigasi terhadap pertanian di Pringsewu yaitu:

Pengaruh Terhadap Pola Tanam setelah pemerintah membangun irigasi para kolonis menggunakan pola tanam dengan cara tanaman pangan ditumpangсарikan dengan tanaman pokok atau dengan menanam padi secara berbanjar-banjar dan tetap jaraknya, dengan penyiangan yang lebih sering.

Pengaruh irigasi terhadap hasil panen irigasi dapat meningkatkan produktivitas tanaman pangan terutama padi. Produktivitas pertanian per hektarnya menjadi lebih tinggi, sehingga lebih banyak memberikan penghasilan kepada petani dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja pada bidang pertanian.

Pengaruh irigasi terhadap jenis komoditas pemerintah selain menganjurkan para kolonis untuk menanam tanaman yang dapat diperdagangkan, para kolonis juga diharuskan untuk mengembangkan usaha pertanian dan palawija yang bisa menghasilkan padi, sayuran, kacang-kacangan, jagung, ubi dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amral Sjamsu, M. 1956. *Dari Kolonisasi Ke Transmigrasi 1905-1955*. Djambatan: Jakarta
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*. Jakarta; Bina Aksara.
- Burgelijke Openbare Werken* No. 1928 dan 1031
- Gottschalk, L. 1975. *Mengerti sejarah: pengantar metode sejarah (terjemahan)*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Hardjono, J, et al. 1982. *Transmigrasi, dari kolonisasi sampai swakarsa*. Gramedia : Jakarta.
- Kansil, C.S.T. 1985. *Sejarah perjuangan pergerakan kebangsaan Indonesia*. Erlangga : Jakarta.
- Levang, P. dan Sevin G. 1990. *80 Years of transmigration Indonesia*. Jakarta: Departemen Transmigrasi Biro Perencanaan.
- Sayuti, H. 1989. *Pengantar metodologi riset*. Jakarta: Fajar Agus.
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Swarsono, S.E dan Masri S. 1985. *Transmigrasi Indonesia 1905-1985*. Jakarta: Universitas Indonesia.

W.J.S. Poerwadaminta. 1985. *Kamus besar bahasa indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta. 731

Zed, M. 2004. *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.